

CULTURE SHOCK DOSEN BAHASA ARAB DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:

Siti Maisaroh

Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

sitimaisaroh@iainmadura.ac.id

Moh. Ali

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Akbar Surabaya

aliabifitri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the culture shock experienced by Arabic Language Lecturers as educators in the realm of Higher Education during the Covid-19 pandemic. This study used a qualitative approach with analytic descriptive in which data collection used interview techniques. Lecturers as an essential part of lectures are required to remain productive and of high quality, especially in carrying out the obligations of the Tri Dharma of Higher Education. The covid-19 pandemic has forced the world of education in almost all over the world to implement a new system of learning, namely distance learning (virtually). Unfortunately, however, this new system and culture was not fully accepted by university lecturers. Because some feel comfortable and accustomed to adapting to online learning, but others feel culture shock, namely shock, pressure, and cultural shock, because they have never been used to a culture that is considered new. According to this case study research, it was found that junior lecturers experienced mild culture shock, semi-senior lecturers experienced moderate culture shock, while senior lecturers experienced severe culture shock.

Keywords: *Culture Shock*, dosen, pandemi covid-19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi culture shock (gegar budaya) yang dialami oleh Dosen Bahasa Arab sebagai pendidik di ranah Perguruan Tinggi selama masa pandemic Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analitik yang mana dalam mengumpulkan data digunakan Teknik wawancara. Dosen sebagai bagian esensial dalam perkuliahan dituntut supaya tetap produktif dan bermutu, utamanya dalam menjalankan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi. Masa pandemi covid-19 telah memaksa dunia Pendidikan di hampir seluruh dunia untuk menerapkan sistem baru dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran jarak jauh (secara virtual). Namun sangat disayangkan, sistem dan budaya baru ini tidak sepenuhnya diterima dosen perguruan tinggi. Karena sebagian merasa nyaman dan terbiasa beradaptasi dengan pembelajaran online, tapi sebagian lagi merasakan culture shock, yaitu keterkejutan, tekanan, dan gegar budaya, karena belum pernah terbiasa dengan budaya yang dianggap baru ini. menurut penelitian studi kasus ini, ditemukan bahwa dosen junior mengalami culture shock ringan, dosen semi senior mengalami culture shock sedang, sedang dosen senior mengalami culture shock berat

Kata Kunci: *Culture shock*; dosen; *Pandemic covid-19*

A. PENDAHULUAN

Kemunculan *Corona Virus Disease 2019* (selanjutnya disingkat Covid-19) di tengah-tengah masyarakat Indonesia semenjak bulan Maret 2020 lalu memberi perubahan dahsyat bagi tatanan pola kehidupan masyarakat, tak terkecuali tatanan dunia Pendidikan. Perubahan signifikan yang merupakan dampak dari mewabahnya virus “mematikan” ini telah membentuk suatu budaya baru yang tak terelakkan, diantaranya adalah sistem pembelajaran jarak jauh. Budaya dan kebiasaan baru ini tak urung turut memberi kesan kondisi psikologis terhadap para penggerak dunia Pendidikan, tak terkecuali Pendidikan Tinggi, dan diantaranya adalah Dosen, sebagai instrument pertama pelaksana perkuliahan.

Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan, karena terjadinya perubahan pola tatanan Pendidikan di masyarakat dunia yang sekian lama sudah tertata rapi kini harus dipaksa melakukan perubahan dan inovasi-inovasi yang efektif. Seperti: perubahan sistem Pendidikan, perubahan budaya, pembaharuan metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Perubahan ini melahirkan inovasi tingkat tinggi, yang semakin hari semakin banyak bermunculan, utamanya diprakarsai oleh para penggerak Pendidikan. Namun perubahan tidaklah bisa diimplementasikan semudah membalik telapak tangan, karena tidak semua individu merasakan kesiapan perubahan itu. Terdapat beberapa pihak yang mengaku terkejut dan *shock* (tertekan) dengan segala perubahan yang mendera masyarakat global ini.

Culture shock adalah peristiwa yang menyebabkan perubahan-perubahan signifikan hingga berujung stress. Peristiwa *culture shock* kerap dialami oleh orang yang ba¹. *Culture shock* biasa dialami oleh orang yang berada dalam lingkungan baru, yang bisa jadi menemukan banyak perbedaan-serta perubahan kebiasaan dan budaya dari budaya yang sebelumnya dijalaninya. Perbedaan dan perubahan ini menyebabkan respon yang negatif dan mendalam, yang seringkali berakhir dengan depresi, frustrasi dan bahkan disorientasi².

Dalam pengertian lain, *Culture shock* dimaknai dengan fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah hidup dengan orang – orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai bahkan bahasa dengan yang dimiliki orang tersebut. *Culture shock* akan terjadi bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air lalu akan mengalami frustrasi dan kecemasan dalam³

¹ Indo Salamah, ‘Culture Shock Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda)’, *Psikoborneo*, 2016.

² Siti Maisaroh, ‘CULTURE SHOCK COMMUNICATION MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB’, in *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab*, 2017.

³ D Mulyana and J Rakhmat, ‘Komunikasi Antarbudaya’, in *Penantar Komunikasi Antarbudaya*, 2010.

Pandemic covid-19 adalah tantangan besar bagi sistem Pendidikan seluruh dunia, tak terkecuali system Pendidikan di Indonesia. Bahkan Sir John Daniel dalam jurnal UNESCO IBE 2020 mengatakan bahwa dalam 50 tahun terakhir terjadi pertumbuhan besar penyediaan Pendidikan di seluruh dunia, dan kemunculan virus korona ini merupakan tantangan yang terbesar dialami oleh Pendidikan internasional ⁴. B

Bagaimana tidak, hampir seluruh negara di dunia memberi komando “berhenti pembelajaran tatap muka” secara serentak, yang bahkan WHO mengumumkan bahwa situasi saat ini disebut masa apandemi, tak lain karena wabah korona cukup memakan banyak korban dengan penyebaran yang cepat dan gesit, tak terelakkan.

Tantangan ini lebih besar lagi, tatkala semua institusi dituntut untuk memberi perubahan dengan penyediaan fasilitas pembelajaran jarak jauh dalam waktu singkat. Sebelumnya, banyak institusi yang sudah membuat perencanaan untuk menggunakan teknologi dalam skala lebih besar lagi sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang bisa sejalan dengan kemajuan industri, tapi pecahnya covid-19 memaksa setiap pihak untuk segera melakukan perubahan massal (dengan beralih ke dunia digital total) yang awalnya direncanakan dalam berbulan-bulan dan bertahun-tahun, kini malah harus diimplementasikan dalam beberapa hari ⁵.

Tak ayal, perubahan ini berdampak pada kondisi psikologis tiap individu (dengan pelbagai profesi yang ditekuninya), dan kondisi social masyarakat. Kondisi psikologis bisa berupa kaget, *shock*, stress, dan lain sebagainya. Munculnya permasalahan psikologis ini tak lain karena terjadinya perubahan budaya pada masyarakat, bahkan budaya yang jauh berbeda dari sebelumnya. Diantara perubahan yang paling mencolok terjadi adalah bagi yang menjalani kegiatan belajar-mengajar di kelas, kini mewabahnya covid-19 memaksa seluruh Pendidik di Lembaga Pendidikan manapun untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (secara online), tak terkecuali dosen, yang tentunya didalam pelaksanaannya menuntut ragam metode serta strategi mengajar cerdas dari dosen di dalam bingkai dunia digital.

Lembaga Pendidikan mau tidak mau harus menyediakan fasilitas yang efektif dan efisien demi pelaksanaan pembelajaran tetap berlangsung di masa pandemic dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan orang tua.dalam meningkatkan kapasitas pembelajaran jarak jauh, maka peran dosen sangat vital dan signifikan. Sayangnya, tidak semua pendidik di Lembaga Pendidikan tinggi yang terbilang siap 100% melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dari jarak

⁴ Sir John Daniel, ‘Education and the COVID-19 Pandemic’, *Prospects*, 2020 <<https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>>.

⁵ Daniel.

jauh, disebabkan banyak hal, diantaranya adalah masalah kuota internet dan permasalahan kompleks lainnya.

Kemunculan virus corona yang mengejutkan banyak pihak ini juga turut serta menebarkan Istilah-istilah baru yang semakin akrab didengar dan dipakai masyarakat, hingga membentuk budaya baru di masyarakat, seperti: *lockdown*, *work from home*, *study from home*, *video conference*, *PSBB* dan *webinar* praktis menjadi istilah yang familiar di berbagai kalangan masyarakat. Istilah ini muncul bukan dengan sendirinya, melainkan muncul karena sebab yang men-fenomena dan dialami serentak oleh masyarakat majemuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bustomi dengan judul “Implikasi COVID 19 terhadap pembelajaran di Perguruan Tinggi” menyebutkan, bahwa covid 19 memberi dampak luar biasa terhadap pembelajaran antara dosen dan mahasiswa, dari yang pada mulanya biasa dilakukan dengan tata muka di kelas, kini semenjak kemunculan covid 19 kegiatan pembelajaran bergeser ke dunia maya. Kemudian, peralihan pembelajaran melalui dunia online ini telah memicu masalah baru, ialah: ketidak-siapan dosen, minimnya sarana-prasarana, biaya dan efektivitas pembelajaran.⁶ Dengan demikian, masa pandemic ini menuntut kreativitas dan produktivitas dosen lebih banyak lagi, khususnya dalam kreativitas pembelajaran online. Tidak terelakkan, literasi teknologi mutlak dibutuhkan dalam kondisi yang memaksa seperti ini.

Berdasarkan observasi awal, selama masa pandemic covid-19 ini ditemukan fakta bahwa profesi dosen yang mana melekat kewajiban Tri Dharma dalam profesinya tersebut ternyata turut mengalami *culture shock* (gegar budaya) dalam berbagai tingkatannya. Sebagaimana yang tercantum dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan juga yang tertulis dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 37 tahun 2009 tentang dosen, yang mana didalamnya dinyatakan bahwa Dosen sejatinya adalah pendidik dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat⁷. Dari definisi profesi dosen tersebut dapat dipahami bahwa produktivitas dosen sangat dituntut untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, dalam kondisi masa pandemic covid-19 ini bagaimanakah potret produktivitas dosen? Apakah ada keadaan psikologis dosen yang terganggu hingga berdampak pada produktivitas keilmuannya?

⁶ Ahmad Bustomi, ‘Implikasi Covid 19 Terhadap Pembelajaran Di Perguruan Tinggi’, *Jurnal Tawadhu*, 2020 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

⁷ Republik Indonesia, ‘Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen’, *Sekretariat Negara*, 2005.

Dalam menjalankan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, tidak sedikit dosen mengalami kendala selama masa pandemic ini. Tri dharma yang dimaksud adalah: dharma Pendidikan dan pengajaran, dharma penelitian, dan dharma pengabdian kepada masyarakat. Dari tiga dharma beban dosen, satu dharma yang dianggap paling merasakan dampak pandemic covid-19 ini, ialah dharma pelaksanaan Pendidikan dan pengajaran. meski begitu, tidak menutup kemungkinan, banyak dosen yang mengalami kendala dalam melakukan dharma penelitian yang bersifat data lapangan dan juga kesulitan dalam mengimplementasikan dharma pengabdian kepada masyarakat, disebabkan adanya peraturan *lockdown* lokal, *social distancing* dan ditutupnya kegiatan-kegiatan sosial skala besar.

Adapun dalam pelaksanaan Pendidikan dan pengajaran, Keterkejutan dengan budaya online cukup banyak dirasakan oleh sebagian besar dosen. Dosen yang biasa melakukan pembelajaran secara klasikal atau tatap muka dan terus menerus berada di “*comfort zone*” ini tentu secara langsung ataupun tidak turut merasakan adanya keterkejutan dan bahkan tekanan dahsyat ketika mau tidak mau harus melakukan pembelajaran jarak jauh, yang bahkan harus bersentuhan dengan beragam media aplikasi pembelajaran daring di internet.

Sebagaimana diketahui, bahwa dimulai pada pertengahan bulan Maret lalu, terdapat beberapa perguruan tinggi yang telah memberlakukan *Work From Home* (Bekerja dari rumah) bagi para pegawai (termasuk dosen dan karyawan) dan *study from home* (belajar dari rumah) bagi para mahasiswa, diantaranya adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, STAI Al-Akbar Surabaya dan lainnya. Proses pembelajaran dilalui dengan media elektronik secara keseluruhan. Maka aturan yang mendadak yang serentak membekukan segala aktivitas tatap muka dan klasikal, spontan membuat beberapa kalangan dosen terkejut dan tertekan, meski tidak semuanya, karena terdapat juga beberapa dosen yang mengaku bisa mentolerir keadaan, dikarenakan mereka sudah terbiasa melakukan pembelajaran daring (dalam jaringan) sebelum memasuki masa pandemic covid-19 ini.

Semenjak mewabahnya virus corona di tengah-tengah masyarakat Indonesia, drastis, hampir semua sektor menjadi vakum seketika, tak terkecuali sector Pendidikan. Dengan adanya SE Kemendikbud nomor 3 tahun 2020 tentang pencegarahan covid-19 pada satuan Pendidikan. yang mewajibkan pembelajaran dilakukan secara daring (online), pengalaman pelaksanaan perkuliahan dan pembimbingan yang dialami Dosen di perguruan tinggi di Madura tentunya beragam, maka penelitian ini ditujukan untuk menjawab tiga poin permasalahan yang melingkupi kondisi “*culture shock*” (gegar budaya) yang dialami dosen seputar:

1. Apakah Dosen Bahasa Arab mengalami *culture shock* di masa pandemic covid-19?

2. Bagaimana fenomena atau gambaran culture shock Dosen Bahasa Arab di masa pandemic covid-19
3. Apakah strategi dosen Bahasa Arab untuk mengatasi culture shock di masa pandemic covid-19?

B. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Adapun metode pengumpulan data yakni melalui wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun penelitian deskriptif adalah merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian dengan metode deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang objek yang diteliti secara apa adanya yang kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan dari hal yang diteliti.⁸

Penelitian ini mengacu pada data dan temuan skala kecil berdasar pada studi kasus dosen di beberapa perguruan tinggi di Madura dan Surabaya yang dimaksudkan untuk digeneralisir pada dosen secara keseluruhan., Sebanyak 7 dosen yang menjadi peserta dalam penelitian ini terdiri dari 3 dosen baru, 2 dosen semi senior, dan 2 dosen senior. Adapun kategori dosen baru adalah dosen yang baru mengajar di dunia perguruan tinggi sekitar 1 hingga 2 tahunan. Sedangkan dosen senior adalah yang mengajar sekitar 4 hingga 10 tahun, dan kategori dosen senior adalah dosen yang telah mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 10 tahun.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, karena berusaha memahami pengalaman dosen dari perspektif mereka. Karena sebagaimana diketahui, bahwa dari sudut pandang interpretivist, dijelaskan bahwa dunia sosial bersifat subyektif. Kehidupan social dapat dipahami secara memadai hanya dari sudut pandang “actor” itu sendiri⁹. Adapun informasi mengenai kerangka konseptual untuk studi kasus didapat dari teori praktik sosial, yang memandang bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang terletak dimana masalah kognisi, konteks, dan dan interaksi social tidak dapat dipertimbangkan dalam isolasi satu sama lain. penelitian ini berfokus pada praktik sosial-akademik dosen dalam melaksanakan

⁸ Suharsimi Arikunto, ‘Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik’, *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.

⁹ David Pyvis and Anne Chapman, ‘Culture Shock and the International Student “offshore”’, *Journal of Research in International Education*, 2005 <<https://doi.org/10.1177/1475240905050289>>.

pembelajaran terhadap mahasiswa dan bagaimana dosen menggambarkan pengalaman mereka selama mengajar di masa pandemic covid-19.

Mengapa pertanyaan-pertanyaan ini dinilai relevan untuk didiskusikan dalam kasus *culture shock* (kejutan budaya)? Mengacu Kembali pada apa yang ditulis oleh Pederson yang dikutip oleh Chapman¹⁰, bahwa *culture shock* dapat muncul dari kebutuhan dalam situasi sosial baru, baik itu untuk peran penyesuaian di lingkungan baru, begitu juga ketika mengalami identitas yang berbeda dengan sekelilingnya. Dalam studi kasus, penulis bekerja dengan memegang keyakinan dan prinsip gagasan bahwa identitas itu multidimensi.

Data dikumpulkan dalam dua putaran wawancara semi-terstruktur yang mendalam dengan masing-masing informan (subyek peneliti). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya¹¹. Satu putaran wawancara dilakukan sebelum sesi pengajaran dan satu putaran lagi selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Setiap informan memeriksa transkrip wawancara mereka untuk memastikan representasi yang akurat. Data wawancara ditranskripsikan kemudian dianalisis menggunakan grounded theory, yang melibatkan sistematis prosedur pengkodean dan analitik¹².

Adapun nama sampel dalam penelitian ini disebut sebagai informan, narasumber, teman penelitian atau juga partisipan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menyebut sampel penelitiannya sebagai responden. Selain itu, sampel penelitian ini disebut sebagai sampel teoritis, yang ditujukan untuk menghasilkan teori, tidak sama dengan sampel kuantitatif yang menyebut sampel penelitiannya sebagai sampel statistic.¹³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Apakah Dosen Mengalami *Culture Shock*?

Sebagaimana diketahui, bahwa tanpa pernah diduga sebelumnya, telah terjadi wabah penyakit menular di masyarakat dunia, diawali pada tanggal 31 Desember 2019, dimana WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru coronavirus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan

¹⁰ Pyvis and Chapman.

¹¹ Rachmat Kriyantono, 'Teknik Praktis Riset Komunikasi - Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si - Google Books', *Kencana Prenada Media Group*, 2006.

¹² Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Strauss, A., & Corbin, J. (1990)., Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury, 2008 <<https://doi.org/10.4135/9781452230153>>.

¹³ sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuwantitatif,Kuwalitatif,R&D)*, Alfabeta Pres, 2011.

kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemic¹⁴.

Dengan demikian, masyarakat global sedang dilanda masalah besar, yang tidak hanya mengancam pada kesehatan namun juga ekonomi, sosial, Pendidikan dan lainnya, yang saling berhubungan erat antara sektor satu dengan lainnya. Misalnya dalam hal tatanan sosial, dengan dimaklumatkannya masa pandemic, praktis seluruh manusia di muka bumi harus menjaga interaksi social antar satu dengan lainnya secara ketat (di masa pandemic aturan ini dinamakan sebagai *social distancing*). Karena budaya *social distancing* inilah sistem dan tatanan Pendidikan turut mengadakan perubahan besar-besaran, dengan demikian, aspek sosial memberi dampak besar dan signifikan terhadap arus pendidikan anak bangsa. Tidak hanya itu, dari aspek social dan Pendidikan ini, muncul pula masalah baru lagi, ialah kondisi psikologis masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang mengaku terkejut, tertekan, dan depresi terhadap perubahan-perubahan fundamental di masa pandemic ini, baik perubahan di budaya sosial, sistem Pendidikan yang memberlakukan *Internet of Things* (IoT), hingga ekonomi yang menurun. Fenomena seperti inilah yang dikatakan dengan fenomena *culture shock*.

S. H. Maizan dkk menuliskan dalam penelitiannya¹⁵ bahwa teori *culture shock* dicetuskan pertama kali oleh Hall (1959) yang mana *culture shock* didefinisikan sebagai sebuah gangguan yang dialami seseorang di banyak aspek kehidupannya, dikarenakan banyaknya perbedaan dan perubahan yang dialaminya di tempat baru berbanding jauh dengan tempat asalnya sebelumnya. Teori ini kemudian dikembangkan lagi oleh Oberg dalam sebuah penelitian hingga berkesimpulan bahwa *culture shock* adalah sebuah gambaran respon yang mendalam yang menunjukkan ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Adapun ketidak mampuan disini terjadi pada ranah kognitif, sehingga berakibat gangguan pada identitas. Lebih lanjut Bock mengartikan bahwa *culture shock* adalah reaksi emosional terhadap budaya baru yang jauh perbedaannya dengan budaya sebelumnya, yang bahkan hingga terjadi kesalah pahaman dan berujung pada ketidak berdayaan diri, mudah tersulut emosi, sensitif, dan lainnya¹⁶

¹⁴ RI Kemenkes, 'Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-NCov)', *Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*, January, 2020, 0–74. Hal 17

¹⁵ S H Maizan, K Bashori, and E N Hayati, 'ANALYTICAL THEORY: GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK)', *Psycho Idea*, 2020 <<http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/6566>>.

¹⁶ Arthur Niehoff, : 'Culture Shock: A Reader in Modern Cultural Anthropology . Philip K. Bock.', *American Anthropologist*, 1971 <<https://doi.org/10.1525/aa.1971.73.6.02a00050>>.

Culture shock adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap budaya sebelumnya (sebelum mengalami nuansa budaya baru). Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Diantara reaksi ketika mengalami *Culture Shock* adalah :¹⁷

- a. Sikap pesimis terhadap lingkungan baru.
- b. Bingung, cemas, dan disorientasi.
- c. Takut terhadap penolakan.
- d. Sakit perut dan kepala.
- e. Homesickness atau merindukan rumah, keluarga, dan teman.
- f. Takut kehilangan status atau kehilangan rasa percaya diri

Budaya yang bagaimanakah yang sangat berdampak pada kondisi psikologis manusia dalam konteks mengatasi permasalahan kehidupannya? Adapun definisi budaya dari sudut pandang psikologi sebagaimana yang dijelaskan oleh Geert Hofstede dalam penelitian yang berjudul “Komunikasi antar Budaya” yang ditulis oleh M. Natsir dkk adalah bahwasanya budaya sejatinya buka saja berbicara seputar “*programming of the mind*” atau respon dari pemikiran manusia saja, akan tetapi juga melibatkan respon dari interaksi antar manusia yang melibatkan pola-pola tertentu sehingga bisa menghasilkan pola pemikiran dan karakteristik serta tingkah laku baru, sebagai hasil dari interaksi antar satu individu dengan lainnya, semua hasil pemikiran, karakteristik serta tingkah laku ini seringkali berbeda antara satu orang dengan lainnya sesuai hasil penerimaannya terhadap lingkungannya sehari-hari.¹⁸ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa budaya dalam sudut pandang psikologi berarti usaha yang dilakukan oleh manusia dalam menghadapi segala problematika kehidupan yang dijalannya serta upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam hidup baik kebutuhan yang bersifat fisik maupun psikis.

Selain tekanan yang melekat pada penyakit itu sendiri, arahan pengurangan massal di rumah (termasuk perintah tinggal di rumah, karantina, dan isolasi) adalah hal baru bagi Masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Sebuah tinjauan baru-baru ini tentang gejala sisi psikologis dalam sampel orang yang dikarantina dan penyedia layanan kesehatan mungkin bermanfaat; itu mengungkapkan banyak hasil emosional, termasuk stres, depresi, mudah tersinggung, insomnia, ketakutan, kebingungan, kemarahan, frustrasi, kebosanan, dan stigma

¹⁷ Kgs M Rio Aldino, ‘Gegar Budaya Dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu Dan Maluku Di Universitas Gunadarma Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Baru’, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.2 (2020), 88–96 <<https://doi.org/10.21070/kanal.v8i2.267>>. hal 90

¹⁸ Miftahul Janna Natsir and others, ‘Komunikasi Antar Budaya’, January, 2019.

yang terkait dengan karantina, beberapa di antaranya bertahan setelah karantina dicabut. Stresor spesifik termasuk durasi kurungan yang lebih lama, persediaan yang tidak memadai, kesulitan mendapatkan perawatan medis dan pengobatan, dan mengakibatkan kerugian finansial.

Sebagaimana diketahui pula, bahwa masa pandemic covid-19 melahirkan budaya-budaya baru terhadap tatanan kehidupan masyarakat majemuk. Diantara budaya baru yang muncul di masyarakat selama masa pandemic ini adalah:

1. Habitiasi budaya siber (*cyber culture*). Budaya siber makin merajalela, khususnya selama masa pandemic. Pengguna internet tidak hanya digandrungi oleh generasi milenial, tapi semua kalangan dan hamper semua tingkatan usia menjadi pengguna internet aktif. Bahkan menjadi masyarakat siber sudah menjadi kebutuhan yang tidak terbantahkan. Hubungan dan komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, bahkan publik telah bergeser dari realitas sosial di dunia nyata ke realitas virtual di dunia maya. Dunia siber yang terbentuk oleh kolaborasi internet dan teknologi informasi mampu membentuk masyarakat baru yang biasa disebut masyarakat siber (*cyber-society*).
2. Beralihnya lapangan beraktivitas dari lapangan nyata ke layar kaca handphone/computer. Jika sebelumnya masyarakat kerap melakukan aktivitas keseharian dengan saling bertemu dan bertatap muka, masa pandemic yang memakan waktu berbulan-bulan ini memaksa masyarakat untuk menjaga jarak antara satu dengan lainnya secara ketat, bahkan melalui kaca layer handphone dan laptop/computer. kegiatan Bekerja, belajar, sekolah, kuliah, seminar, rapat, belanja, memesan makanan, dan bahkan menonton film atau pertunjukan seni dan konser musik terpaksa dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan dunia maya (dunia siber)

Sebagian besar kebiasaan dan ritual terpaksa harus dihilangkan atau ditunda. Manusia lebih banyak mendekap di dalam rumahnya, demi menghindari wabah penyakit yang ganas ini (ialah virus covid-19). Ritual keagamaan bagi umat Islam misalnya, begitu banyak masjid yang harus meniadakan pelaksanaan ibadah sholat Jumat atau ibadah sholat Tarawih di bulan Ramadan karena wabah Covid-19. Salah satu bentuk ritual yang tak mungkin digantikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Karena sampai saat ini belum ada ulama yang membenarkan ibadah jamaah sholat Jumat dilakukan secara daring di rumah masing-masing.

3. Pandemi Covid-19 telah mengubah bentuk-bentuk hubungan sosial masyarakat di berbagai belahan dunia. Tradisi silaturahmi dengan bertamu, halal-bihalal pasca 'iedul fitri yang merupakan hari raya besar umat Islam, bahkan tradisi pengajian akbar yang mengundang banyak massa, selama masa pandemic hampir tidak ditemukan wujudnya dalam kegiatan

masyarakat. Pertemuan fisik antara satu individu dengan individu lainnya saling dibatasi dengan “jaga jarak” demi menjaga kesehatan masing-masing. Wabah penyakit yang ditularkan oleh virus korona benar-benar mengubah pola tatanan kehidupan masyarakat secara drastis. Masyarakat yang saling terkoneksi dalam jaringan internet mengalami perubahan dalam hampir semua bidang kehidupan sosial, politik, budaya, bahkan dalam bidang agama.

4. Munculnya fenomena “gegar teknologi” di masyarakat, utamanya masyarakat dunia Pendidikan. Ketika dihadapkan pada kebiasaan baru seperti bekerja dari rumah (*work from home*) atau belajar dari rumah (*study from home*), tak ayal banyak orang yang mengalami “gegar teknologi”. Kita dipaksa untuk mengunduh dan menggunakan berbagai macam aplikasi atau program yang dapat digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan dari rumah tersebut. Untuk dapat melakukan rapat secara *online* misalnya kita harus membiasakan diri dengan aplikasi Zoom, Google Meet, Google Hangouts, atau Skype yang telah lebih dulu populer.

Dalam menjalani ragam kebiasaan dan budaya baru yang lahir di masyarakat ini, dalam konteks melaksanakan proses perkuliahan, maka sebagai pendidik di perguruan tinggi, para dosen pun turut mengalami ragam respon pula. Berikut hasil wawancara virtual peneliti dengan beberapa dosen di Perguruan Tinggi Islam Madura: Diantara jawaban wawancara yang peneliti peroleh dari subyek penelitian ialah ada yang benar-benar merasakan *shock* dengan perasaan penuh kejut dan tertekan, ada pula yang menganggapnya biasa, karena sebelumnya sudah terbiasa melakukan pembelajaran secara online.

Seorang dosen dari prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan ketika ditanya apakah mengalami *culture shock* selama melaksanakan perkuliahan di masa pandemic covid-19 ini, dosen tersebut menuturkan¹⁹, “Iya..Saya mengalami keterkejutan luar biasa saat harus melaksanakan perkuliahan secara daring total. Saya memang biasa bergabung dalam aplikasi group Whatsapp dengan para mahasiswa. Namun perbincangan di group sebelumnya bukan tentang materi kuliah tapi obrolan ringan dan motivasi. Maka tatkala pembelajaran daring ditetapkan, saya merasakan keterkejutan luar biasa. Karena ini metode baru bagi saya. Selain itu, dalam pelaksanaannya, saya merasakan lebih capek kelas virtual daripada tatap muka. Karena focus total melihat hp terus. Sedangkan kalau pembelajaran di kelas saya lebih *fun* dan bebas bergerak. Berbeda dengan kelas virtual yang harus selalu diam *mantengin* hp saja”

Lebih lanjut dosen tersebut menuturkan, “keterkejutan yang saya alami selama masa pandemic ya banyak sekali. Diantaranya ya karena pembelajaran daring bukan hanya saya yang

¹⁹ Wawancara pada tanggal 13 Juli 2020

daring tapi juga anak saya yang 3 orang masa sekolah itu semuanya daring. Sampai ratusan ribu saya menghabiskan beli kuota. Pagi itu gantian, mana yang dipakai anak SMP, mana yang SD, mana yang SMA. Pokoknya kerjaan di rumah jadi terbengkalai semua. Saya sampai pakai dua hp dan hotspot di laptop, tapi tetap saja keteteran”.

Perlu diketahui, bahwa dosen diatas termasuk dosen senior, yang sudah mengajar di perguruan tinggi sekitar 10 tahun lebih. Dari keluhan tersebut dapat dipahami bahwa *culture shock* yang dialami cukup berat. Sebagaimana yang dituturkan, efek buruknya tidak hanya berpengaruh pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh anggota keluarga, dengan segala permasalahannya. Hal ini menjadi indikasi bahwa *culture* yang dirasakan tergolong parah dan akut.

Dosen yang juga ketua Lembaga Bahasa Arab di STAI Al-Akbar Surabaya tergolong dosen semi-senior menuturkan keluhannya, “Awalnya memang sangat melelahkan. Proses saya mengalami keterkejutan itu lama. Penyesuaian itu ya Sampai dua bulanan. Bukan karena bisa menyesuaikan dengan pembelajaran daring-nya, tapi karena memang pembelajarannya selesai. Andai seperti sekarang semuanya mulai lagi, mungkin aka nada keterkejutan lagi gitu”. Lebih lanjut dia menambahkan, “pokoknya pembelajaran daring ini tidak se-efektif kalau ketemu langsung ya. Misalkan dalam pembimbingan skripsi, walaupun dalam satu kota tapi pembimbingannya saya lebih terpaksa daring gitu. Jadi saya pantau dari rumah. Ya tentunya tidak seefektif kalau ketemu langsung”.

Seorang dosen Prodi Pendidikan Bhasa Arab (PBA) IAIN Madura juga mengeluhkan keterkejutannya dengan menuturkan, “Saat diberlakukan pembelajaran daring pada pertengahan bulan Maret lalu, saya sejujurnya kaget dan kelabakan. Ya gimana tidak, karena saya lebih suka mengajar dengan tatap muka. Karena lebih bebas bergerak dan lebih ekspresif serta dialogis ke mahasiswa. Bingung awalnya..aplikasi apa yang paling efektif mengajar mahasiswa. Maka pada mulanya ya saya pakai dulu media whatsapp. Karena WA ini bisa tulisan, suara dan bahkan video call. Selain itu, respon mahasiswa lebih cepat. Tapi tetap saja, saya merasa belum puas total mengajar dengan online seperti ini. apalagi kan saya sudah menulis buku ajar terkait matakuliah yang saya ampu. Ya saya merasa belum optimal menyalurkan ilmu dengan hanya mengirim file buku itu”.

Keluhan dosen Prodi PBA diatas menjadi isyarat kecewa dan keterpaksaan. Karena buku ajar yang sudah dipersiapkannya dirasa kurang optimal dipraktekkan kepada mahasiswa, disebabkan harus memakai metode pembelajaran jarak jauh. Sedangkan buku ajar yang disiapkannya membutuhkan penjelasan tatap muka dan belum siap dirancang dengan metode

pembelajaran online. Sehingga dia merasakan pembelajaran yang kurang optimal. *Culture shock* yang dirasakan ini termasuk kategori sedang, karena meskipun merasakan terkejut dan kecewa, namun pembelajaran tetap berlangsung dan tidak berefek lebih parah ke aspek lainnya. Sedangkan dosen tersebut terbilang dosen semi-senior, karena sudah mengajar di perguruan tinggi selama 5 tahun.

Sedangkan sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu dosen muda yang baru 2 tahun mengajar di perguruan tinggi yang merupakan dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Madura justru mengaku tidak mengalami *culture shock* terlalu parah atau masuk kategori *culture shock* ringan, sesuai penuturannya,²⁰. Tentang perasaan yang dialaminya selama melaksanakan perkuliahan online dia menuturkan perasaan yang biasa saja. Tidak merasakan keterkejutan sama sekali. Sebagaimana yang dituturkan, “Biasa saja. Karena saya merasa diuntungkan.dan tugasnya juga tidak berat. Saya slow, tambahna.

“Saya merasa diuntungkan kuliah daring karena saya juga sedang kuliah jarak jauh, hehehe...”, kata seorang dosen yang rupanya juga merangkap sebagai mahasiswa program doctoral ketika peneliti menanyakan tentang perasaan yang dialaminya selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran jarak jauh tidak selamanya memberi tekanan dan kesulitan, tapi justru memberi berkah dan kemudahan di sisi lain bagi dosen tertentu.

Selain itu, dosen tersebut menyatakan bahwa masa pandemic sejatinya tidak memberikan perubahan signifikan pada kegiatan perkuliahan yang diampunya. Hal ini terlihat dari jawabannya saat peneliti menanyakan tentang kemungkinan *culture shock* yang dialaminya. Dosen tersebut menjawab, “Tidak ada bedanya sebelum dan saat pandemi ini.yang berbeda adalah materi lama yang belum tersampaikan disampaikan melalui wa,yang membutuhkan sinyal yang kuat.cuma kelemahan nya sinyal sih karena sedang mengisolasi mandiri,hehe..kalau saat pandemi ini saya menggunakan aplikasi wa, karena lebih ringan dibandingkan aplikasi zoom, skype, dan lain-lain, dan saya yakin mayoritas mahasiswa punya aplikasi ini”.

Lebih lanjut masih kategori dosen yang mengalami keterkejutan dengan pembelajaran daring adalah seorang dosen muda yang lain lagi dari Prodi PBA IAIN Madura menuturkan²¹, “untuk perasaan saya ketika diberlakukan Surat Edaran (SE) itu sehingga semuanya serba daring wfh itu ya pertama kali ya sangat kaget ya. Karena Itu kebijakan yang sangat mendadak.

²⁰ Wawancara pada tanggal 10 Juli 2020

²¹ Wawancara pada tanggal 11 Juli 2020

Apalagi di pertengahan semester. gitu. Tetapi saya juga menyikapi bahwa kebijakan itu diambil memang untuk kepentingan bersama dan kesehatan bersama. Karena saya tau kebiasaan orang Indonesia itu biasanya suka berkumpul-kumpul dan ngumpulnya itu kadang kurang bermanfaat. Sehingga berlakunya social distancing dan lain sebagainya itu memang kebijakan yang saya rasa lebih tepat karena itu untuk memperlambat penyebaran virus korona.

Lebih lanjut dosen tersebut menuturkan, “Alhamdulillah aturan pembelajaran daring itu bukan membuat saya kaget banget ya tidak. Karena memang sebelumnya saya juga sering apa ya..melakukan dinas luar. Bagaimana saat saya melakukan dinas luar seperti tugas visitasi itu, pembelajaran juga tetap berjalan. Ya saya melakukan pembelajaran via online seperti itu. Cuma ya pembelajaran online kan tidak terus gitu..tidak setiap pembelajaran pakai online gitu. Tapi itu hanya pada keadaan tertentu saat saya melakukan dinas luar. Dosennya bisa saja siap, hanya belum tentu mahasiswa juga bisa siap dengan pembelajaran online. Jadi ya tergantung kesiapan setiap individu”

Kedua dosen muda yang kebetulan mengajar di Prodi PBA ini sama-sama menganggap pembelajaran online adalah hal yang tidak terlalu memberatkan mereka, justru memudahkan menjalankan urusan mereka yang lain, misalnya yang sambil lalu kuliah doktoral, yang sambil lalu merawat anak di rumah, dan lainnya. Dosen muda tersebut merasa memiliki cara, trik dan strategi-strategi efektif untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Sehingga, *culture shock* yang dirasakan oleh dosen muda tersebut tergolong ringan.

Potret *culture shock* yang dialami dosen

Dengan merebaknya virus berbahaya yang dinamai *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), tak urung, pemerintah Negara Indonesia turut mengambil kebijakan strategis yang tidak hanya untuk kepentingan kesehatan, namun juga ekonomi dan sosial. Dalam hal kesehatan, setelah dilakukan kajian yang cukup komprehensif maka diputuskanlah penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan di wilayah yaitu dengan mengambil kebijakan untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini berlandaskan pada prinsip upaya menekan penyebaran COVID- 19 supaya tidak semakin meluas, yang juga turut didasarkan pada pertimbangan epidemiologis, besarnya ancaman, efektifitas, dukungan sumber daya, teknis operasional, pertimbangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Pengaturan PSBB ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), dan secara teknis dijabarkan dalam Peraturan Menteri

Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan penanganan mewabahnya Covid-19²²

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini berdampak sangat signifikan pada dunia Pendidikan, utamanya proses belajar-mengajar di kelas. Seperti halnya di perguruan tinggi IAIN Madura dan STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, proses perkuliahan pun terkena imbasnya, sehingga pembelajaran jarak jauh diambil sebagai solusi utama mencegah penyebaran virus membahayakan ini.

Penerimaan dosen terhadap pembelajaran secara virtual berbeda-beda antara satu dosen dengan lainnya. Ahmad Bustomi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dosen yang merasa belum siap melakukan *movement* ke arah pembelajaran dunia maya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: faktor usia. Kebanyakan dosen senior kesulitan beradaptasi dengan kemajuan teknologi, sehingga sulit bagi mereka untuk berubah cepat. Kedua, faktor minimnya pelatihan tentang pembelajaran di dunia maya²³.

Seorang dosen senior PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan ketika ditanya apa saja hal yang membuatnya mengalami *culture shock* berat selama pelaksanaan perkuliahan daring selain permasalahan optimalitas gerak yang mana pembelajaran daring dianggap lebih kaku dibanding pembelajaran luring, selain alasan itu adalah sebagaimana dituturkan, “capeknya lagi adalah karena tidak hanya dalam mengajar saja mengalami kendala tapi juga ketika menghadapi pembelajaran ketiga anak saya yang juga pembelajarannya secara daring semua. Bagaimana saya harus berbagi hp dengan anak-anak juga. Satu hp bergantian pada tiga anak yg kelasnya berbeda2. Ada yang masih SD, ada yang SMP dan satu lagi di tingkat SMA. Sudah berusaha pakai laptop yang tersambung dengan hp tapi tetap saja kerepotan. Karena itu semua, Kerjaan di rumah pun jadi ikut terbengkalai”.

Apa yang disampaikan oleh dosen tersebut memberi sinyal indikasi bahwa pembelajaran daring (non tatap muka) telah membuatnya mengalami *culture shock* luar biasa berat, yang tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tapi juga pada anggota keluarga secara keseluruhan. Tiga sasaran utama yang diserang oleh imbas permasalahan yang ditimbulkan oleh pembelajaran secara daring ini terhadap lingkaran kehidupannya ialah: dirinya sendiri, anak-anak, dan kondisi rumah (yang berantakan). Dosen tersebut terlihat mengeluhkan beban yang berlipat-lipat tidak hanya dalam profesinya sebagai pendidik (dosen) tapi juga

²² Kemenkes.

²³ Bustomi.

kapasitasnya sebagai ibu dari anak-anaknya yang sedang dalam usia tingkat sekolah dasar hingga menengah atas.

Sedangkan seorang dosen Bahasa Arab di Fakultas Syariah IAIN Madura menuturkan potret *culture shock* yang dihadapinya di masa pandemic ini dengan adanya 2 tantangan, seperti penuturannya, “Kalo saya pribadi merasakan 2 tantangan mbak.. Pertama ttg pembelajaran daring itu sendiri, mencari-cari metode yg pas, tentang efektifitasnya, dan lain-lain. Kedua, masalah manajemen waktu dan keluarga.. Karena dampak wfh, sekolah libur, dan sebagai perempuan ketika sudah di rumah akan kembali menjadi ibu, maka awal-awal jadwal agak kacau balau. Sehingga adanya *supporting system* sangat membantu,, saya tidak bisa mengandalkan suami semata karena suami juga kadang masih tetap bekerja melayani masyarakat di rumah.. Maka setiap ada jam kuliah, saya ke rumah ortu, selain numpang wifi juga nitip anak anak, yang kedua sih mba yg lebih menantang. Karena sbg dosen baru, yg mana saya udah lama ga buka buku sejak lulus. Saya merasa belajar lebih keras mengingat materi yg sudah menguap dari kepala. Jadi ga cuma pas jam kuliahnya, tapi pas belajar dan nyiapin materi juga butuh menyendiri, hihhi”²⁴

Sedikit berbeda dengan dosen muda lainnya, dosen muda yang baru mengajar 1 tahun di Perguruan Tinggi ini yang saat ini mengajar Bahasa Arab di Fakultas Syari’ah IAIN Madura diatas mengaku mengalami kerepotan luar biasa diawal menjalani masa pandemic ini, yang mengharuskannya melakukan perkuliahan secara daring. Dosen tersebut mengaku mengalami kebingungan, pertama dalam hal mencari metode yang tepat dalam perkuliahan jarak jauh, kedua, dalam hal manajemen waktu, mengingat segala pekerjaan harus dikerjakan dari rumah, baik urusan rumah tangga maupun tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Lain lagi dengan Seorang dosen muda yang baru mengajar di Perguruan Tinggi selama 3 tahun yang merupakan dosen Bahasa Arab di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FAUD) IAIN Madura menyampaikan potret *culture shock* nya sebagai berikut: “Sebagai dosen di masa pandemic ini, sebenarnya saya tidak terlalu *shock* dengan pembelajaran *online* ini. Karena sebelumnya saya memang terbiasa memakai *blended learning*. Akan tetapi saya shock-nya itu ketika mahasiswa belum mampu menerima keadaan ini dengan berbagai alasan mereka tidak mau berusaha mengikuti kelas daring dikarenakan mereka tidak memiliki daerah yang cukup terjangkau dengan sinyal dan juga kapasitas *hanphone* yang tidak memadai. Padahal ada beberapa mahasiswa yang bahkan *gadget*-nya jauh lebih bagus daripada *gadget* dosennya, itu tidak bisa memanfaatkan dengan baik kebutuhan kampusnya dengan menggunakan teknologi

²⁴ Wawancara pada tanggal 13 Juli 2020

tersebut. Itu menurut saya untuk *culture shock*-nya. Jadi, saya belum begitu menerima kondisi mahasiswa yang rupanya lebih banyak gampang mengeluh dan tidak mau berusaha. Seharusnya mereka harus mampu berusaha menghadapi segala tantangan. Menurut saya begitu”.²⁵

Dari penuturan dosen muda diatas dapat disimpulkan bahwa sistem *blended learning* yang biasa dipakainya dalam metode perkuliahnya membuatnya tidak merasakan *culture shock* yang sangat signifikan. Hanya saja *shock* yang dirasakannya lebih kepada keterkejutannya akan kekurang siapan mahasiswa ketika diajak belajar secara virtual dengan beragam keluhan-keluhan mereka.

Lain pula dengan dosen muda prodi Pendidikan Bahasa Arab fakultas Tarbiyah yang baru 2 tahun mengajar di Perguruan Tinggi, *culture shock* yang dirasakan tidak terlalu signifikan. Sesuai penuturannya, “Dampak WFH terhadap proses pembelajaran, ya pembelajaran dapat dilakukan lebih santai, sebagaimana yang saya sampaikan di atas, bisa nyambi ngopi, dan bawa makanan. Karena pembelajaran via WAG, selain itu juga bisa nyambi ngurus anak. Hehe”

Dosen muda diatas mengaku lebih nyantai menghadapi pembelajaran jarak jauh, selain lebih fleksibel dan mudah, juga lebih nyaman mengurus anak-anaknya di rumah. Hal ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran jarak jauh tidak hanya memberi kesan metode yang baru dan kesulitan akses serta kesulitan-kesulitan lainnya, namun juga menawarkan beragam kemudahan, diantaranya adalah yang dialami oleh dosen diatas, lebih maksimal mengurus pekerjaan rumah tangga dan pertemuan anggota keluarga yang lebih intensif.

Strategi *coping* dosen dari *culture shock*

Dimana ada tantangan, disitu ada peluang. Dimana ada kesulitan disitu pula pasti ada solusi. Begitupun dengan masalah wabah penyakit virus menular ini, kendati segala kejutan dan tekanan yang dialami dosen akibat perubahan-perubahan budaya perkuliahan yang biasanya tatap muka beralih pembelajaran jarak jauh, disitu pula ada upaya strategis mengatasi problematika yang dialami. Seperti yang ditulis oleh Chaplin bahwa adanya *culture shock* biasanya menimbulkan cara-cara dan usaha untuk dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Adapun upaya-upaya strategis untuk menyelesaikan masalah supaya dapat berinteraksi akrab dengan lingkungan baru ini disebut sebagai *coping*²⁶. Adapun definisi *coping* menurut Mac. Arthur sebagaimana yang dikutip oleh Indo Salamah dalam jurnal Psikoborneo

²⁵ Wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

²⁶ Salamah.

adalah Upaya-upaya khusus baik secara behavioral maupun psikologis yang digunakan mentoleransi dan mengurangi dampak-dampak buruk dari kejadian yang menimbulkan stress²⁷.

Kata *coping* diambil dari kata *cope* yang berarti mengatasi, menghadapi ataupun melawan. Sedangkan Taylor 2009 mendefinisikan *coping* sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan. Istilah coping identik pada usaha seseorang dalam mengatasi masalah psikologis berupa tekanan dan stress.²⁸

Khusus dalam mengatasi permasalahan psikologis dan memenuhi kesehatan mental manusia selama masa pandemic covid-19 ini, Xiang et al sebagaimana yang dirumuskan oleh Felipe Ornhel menyarankan tiga hal yang harus dipertimbangkan, ialah²⁹:

1. Adanya tim kesehatan mental multidisiplin (termasuk psikiater, perawat psikiatri, psikolog klinis dan professional kesehatan mental lainnya)
2. Komunikasi yang jelas melalui pembaruan informasi yang rutin dan akurat terkait wabah covid-19
3. Membangun psikologis yang aman dengan layanan konseling (misalnya melalui elektronik perangkat atau aplikasi *online*)

Selain ketakutan pada kematian, wabah covid-19 juga berimplikasi pada bidang lainnya, ialah organisasi keluarga, penutupan gedung sekolah-sekolah, perusahaan dan tempat-tempat umum, isolasi diri, perasaan tidak berdaya dan perasaan ditinggalkan. Selain itu juga berdampak pada ketidak amanan faktor ekonomi dan dampak sosial skala besar.

Fenomena *culture shock* yang melanda sebagian besar masyarakat, khususnya dosen akibat mewabahnya virus berbahaya ini melahirkan beberapa strategi *coping*, yang mana diantara strategi dosen dalam menangkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya selama masa pandemic covid-19 adalah cukup strategis dan solutif.

Satu diantaranya adalah dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan yang menyebutkan bahwa dia menerapkan dua trik langkah utama menghalau kendala-kendala pembelajaran secara daring, sebagaimana penuturannya, “Saya terpaksa beli hp baru untuk anak saya. berusaha tetap disiplin. Seolah-olah tetap bekerja meskipun berangkat ke hp. Walau wfh saya usahakan tetap disiplin. Waktu terasa berlalu begitu cepat, hingga lupa waktu., lupa hari,

²⁷ Salamah.

²⁸ Salamah.

²⁹ Felipe Ornell and others, ““Pandemic Fear” and COVID-19: Mental Health Burden and Strategies’, *Brazilian Journal of Psychiatry*, 42.3 (2020), 232–35 <<https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0008>>.

lupa jam. *Stay aware*. Dikit-dikit pakai *alarm*. Meskipun di Madura tidak psbb tapi tetap saja kena dampaknya”.

Strategi dalam menghalau *Culture shock* berat yang dialami dosen diatas adalah dengan membeli *handphone* (hp) baru, supaya bisa berbagi tugas antara tugas belajar seluruh anggota keluarga, termasuk dirinya dan anak-anaknya. Dikarenakan factor kesulitan paling berat yang dialami dosen tersebut adalah menertibkan seluruh anggota keluarga yang juga semuanya mengalami masalah yang sama, ialah belajar dan mengajar dari rumah. *Culture shock* yang dialami selama hampir dua bulan tersebut cukup membuatnya banyak kewalahan di banyak urusan.

Seorang dosen muda Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Madura memaparkan strategi pembelajaran yang dipakainya selama pembelajaran secara online adalah dengan memakai tiga strategi khusus. Sebagaimana penuturannya, “Kalau untuk model pembelajaran daring yang saya gunakan ada tiga. Jadi saya pakai WA Group, Zoom dan Edmodo. Kenapa saya pakai itu, karena saya meyakini bahwa kita tidak boleh egois dengan keadaan mahasiswa yang serba pas-pasan dan serba banyak masalah. Nah kapan saya memakai 3 media ini, tergantung kesempatan saya dengan mahasiswa. Misalnya, saya memakai zoom saat saya membutuhkan penjelasan matakuliah secara tatap muka dengan mereka sehingga mereka dapat menerima penjelasan dari saya secara virtual dan lengkap serta menghindari miss communication. Dan zoom biasanya saya pakai saat tanggal-tanggal muda, disaat orang tua mahasiswa mampu membelikan kuota internet anak-anaknya. Nah kapan saya memakai wa group, yaitu saat saya butuh memberikan materi. Disitu materi saya *share* kemudian kita diskusi lewat group. Dan biasanya itu di tanggal-tanggal tua. Karena banyak dari mereka yang orang tuanya kurang mampu dari segi ekonomi, sehingga dengan wa group tidak memakan banyak kuota internet, sehingga kita harus berpikir sejauh itu. Kemudian kapan saya memakai Edmodo, ialah saat kita mengerjakan banyak tugas secara tertulis dan saya bisa memastikan presensi mereka”

Dari penjelasan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tiga Strategi pembelajaran daring di masa pandemic yang dipakai oleh dosen PBA diatas cukup bijak dan menarik, mengingat tiga aplikasi pembelajaran online tersebut dipakainya sesuai konteks permasalahan mahasiswa, yang dalam hal ini turut terimbas dampak pandemic covid-19, baik mahasiswa sendiri maupun keluarganya (khususnya kedua orang tuanya). Lain lagi dengan strategi dosen dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh supaya lebih aktif dan efektif, dalam penuturannya, “Adapun metode yg dipakai dalam pembelajaran daring semester lalu, saya

pakai aplikasi *google classroom*.. Kelebihan aplikasi ini materi dan diskusi tersimpan rapih dan terstruktur.. Materi berupa makalah, video, ppt juga jalannya diskusi bisa tersimpan dan bisa diakses kapan saja..Kekurangannya, banyak makan waktu, karena interaksinya hanya melalui chat.. Tentu capek ngetik juga..Heuheu. Jadi, Strategi supaya pembelajaran daring berjalan efektif. Karena terbatasnya tiap aplikasi, maka upaya yang saya lakukan adalah memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya kapan saja tentang materi yang belum dipahami, bisa di group aplikasi atau melalui chat pribadi WA”.

Jika dosen PBA diatas menggunakan *Whatsapp group* (WAG) sebagai wahana diskusi mahasiswa, lain halnya dengan dosen bahasa Arab fakultas FAUD ini yang berusaha menjauhi mungkin aplikasi *Whatsapp Group* dalam media pembelajarannya, sebagaimana penuturannya, “Beberapa kali mahasiswa ingin pembelajaran lewat WA group, tapi saya ga setuju.. Meskipun kelebihanannya bisa diskusi dengan *voice note* sehingga diskusi lebih efektif, tapi kekurangan pakai WAG data tidak tersimpan permanen, kecuali mahasiswa rajin mindahin materi ke laptop, *google drive* atau aplikasi yang lebih aman. Sedangkan Kalau *google classroom* materi aman dan diskusi tersimpan, mahasiswa masih bisa mengomentari materi-materi yg sudah lalu, karena setiap materi punya ruang/chat diskusi sendiri-sendiri. Sedangkan Kalau WAG *clear chat* atau aplikasi di *uninstall* ya sudah hilang semua”.

Selain diatas, diantara strategi aktif dosen IAIN Madura dalam memastikan proses perkuliahan tetap aktif dan efektif meskipun dilakukan via *online* adalah dengan strategi asistensi. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang dosen PBA IAIN Madura dalam penuturannya, “strategi saya dalam memastikan mahasiswa/i untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan ini dibantu oleh beberapa asisten saya dikelas.saya punya 3 asisten untuk menilai keaktifan mahasiswa/i.selain itu hasil akhir adalah produk, jadi saya memastikan mahasiswa untuk aktif mengumpulkan tugas”.

Namun ada satu kendala besar yang dialami dosen demi tercapainya efektivitas pembelajaran via daring, ialah kendala kuota internet. “Seharusnya efektif, namun sebenarnya tidak.karena terkendala dengan sinyal.menjelaskan dg *voice note* merasa kurang sreg saja”, jawab seorang dosen mengenai kebutuhan kuota dalam proses perkuliahan yang diampunya. Sehingga perasaan *shock* yang dialaminya adalah kesusahan mendapatnya sinyal internet. Sebagaimana diketahui, bahwa keberadaan internet tidak lagi menjadi bahan *fun* saja untuk kalangan masyarakat, tapi justru saat ini ia menjadi kebutuhan primer masyarakat, demi tercapainya keberlangsungan kehidupan, baik secara ekonomi, sosial, Pendidikan, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut dosen junior tersebut mengaku tidak mengalami *culture shock* atau kejutan budaya sama sekali. Sebaliknya, justru merasa senang dan lebih nyaman, karena semua pekerjaan jika dilakukan dari rumah maka dianggap lebih fleksibel. “Tidak ada kaget-kagetnya. Hanya bahagia saja kerja dari rumah. Bisa nyambi makan, minum, sambil ngopi juga. Lebih fleksibel”, begitu pengakuan dosen tersebut dalam kesempatan wawancara³⁰. Hal ini menjadi indikasi bahwa dampak *work from home* terhadap proses pembelajaran yang dialaminya justru membuat proses perkuliahan yang dilaksanakannya dianggap lebih efektif dan fleksibel.

Selanjutnya, dosen prodi PBA mengaku memiliki strategi khusus dalam menghindari *culture shock* yang dialami mahasiswa didiknya adalah dengan beragam aplikasi menarik dan beragam, baik media audi, audi visual. Sebagaimana penuturannya, “Strategi yang biasa saya gunakan saat dari awal itu saya selalu menyapa mereka secara personal dalam artian ya *brainstorming* lah seperti itu tanya kabar mereka kemudian mereka aja yang kedua baru pada materi yang akan disampaikan tetapi materi tersebut. saya kirim berupa link video di YouTube yang mereka lebih mudah Google. Oleh karena, Metode dan strategi yang saya gunakan untuk menghindari *culture shock* adalah, saya menggunakan aplikasi Edmodo, untuk membuat mahasiswa *enggege* selama pembelajaran, saya buat *queezess*, google form, *menti.com*, dan lainnya. Untuk strategi yang saya gunakan adalah di awal saya selalu menyapa mereka secara personal, *brain storming*, kemudian materi saya kirim link lewat youtube dan juga pdf yang saya kirimkan lewat wa. Di *menti.com* mereka mengisi pertanyaan-pertanyaan baik personal maupun topik. Dan ini lebih efektif, karena langsung ada nilainya yang langsung bisa mereka lihat. Kemudian terakhir, kami mengadakan refleksi terkait metode pembelajaran yang dilalui. Kendalanya ya adalah ketika *time out*, yang mana saya harus memberika *extra time* bagi mereka yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik yang disebabkan oleh kuota ngadat”.³¹

Fenomena *culture shock* yang dialami para pendidik tidak hanya terjadi di Indonesia saja, melainkan juga negara-negara lain, yang sama-sama terimbas dampak wabah virus korona. Sebuah perguruan tinggi di Israel terjadi Peralihan ke pembelajaran online, yang mana di perguruan tinggi jurusan pendidikan tersebut juga menderita mewabahnya virus korona pada semester musim semi, yang baru dimulai dua minggu sebelumnya, sehingga transisi pembelajaran online harus 'dihemat' dengan segala cara. Tanpa waktu untuk menyesuaikan diri dan tanpa perencanaan yang tepat, anggota fakultas dan mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan teknologi baru dan mode baru dalam pengajaran dan pembelajaran. Semua pengajaran

³⁰ Wawancara pada tanggal 10 Juli 2020

³¹ Wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

dan pembelajaran tatap muka formal, yang merupakan metode pembelajaran umum dipakai di perguruan tinggi, berubah dalam semalam menjadi pengajaran sinkron atau asinkron atau kombinasi keduanya. Dengan keadaan genting dari mewabahnya virus mematikan ini, mau tidak mau, para pengajar harus mengambil keputusan cepat terkait kurikulum dan silabus mereka yang harus disesuaikan dengan kenyataan baru. Salah satu kesulitan yang muncul pada saat itu adalah ketidakpastian sampai kapan pembelajaran jarak jauh akan berlangsung. Melanjutkan pembelajaran online atau kembali ke kampus berdampak signifikan terhadap kemampuan merencanakan semester ke depan. Namun, baru setelah tiga minggu pengajaran online terlihat semakin jelas bahwa model pengajaran ini kemungkinan besar akan tetap ada hingga akhir semester, seperti yang terjadi.³²Oleh karena itu, tidak dapat ditampik bahwa perancangan kurikulum pembelajaran online menjadi kebutuhan primer saat ini, yang juga turut menjadi fokus lembaga pendidikan ini, mengingat masa pandemic telah memaksa hampir seluruh lembaga pendidikan di dunia saat ini untuk melaksanakan proses belajar-mengajar dengan model virtual.

Selain itu, sebuah Perguruan Tinggi di Kanada juga menyebutkan peran para dosen di Fakultas Pendidikan dengan menuturkan bahwa “Kami mulai melihat bukti bahwa kapasitas dan kemampuan profesional pendidik untuk terus menyesuaikan praktik mereka dalam konteks yang kompleks dan tidak pasti selama tiga bulan pertama pandemi mengakibatkan pengakuan yang meningkat dan rasa hormat dalam komunitas yang lebih luas. Para pendidik dalam program kami telah menjadi terbiasa berbagi pengetahuan dan keahlian melalui video online, yang membuat pengetahuan pendidik lebih terlihat dan mendorong kepemimpinan profesional yang lebih besar dalam pengambilan risiko.”³³

Pembelajaran jarak jauh di mana tidak ada peta jalan pedagogis, kemungkinan untuk meningkatkan otonomi pembelajaran dan pengajaran demokratis, serta kepemimpinan praktisi-sarjana banyak muncul. Dimana ada tantangan disitu ada peluang. Dimana manusia disandung keadaan krisis, tentu disana banyak menciptakan ruang pemberdayaan, khususnya bagi para guru atau dosen untuk menemukan jalan solusi terbaik .

Pembelajaran jarak jauh memang memberi warna baru tersendiri bagi segenap dosen, baik itu dosen junior maupun senior. Strategi dan aneka model pembelajaran telah diupayakan

³² Smadar Donitsa-Schmidt and Rony Ramot, ‘Opportunities and Challenges: Teacher Education in Israel in the Covid-19 Pandemic’, *Journal of Education for Teaching*, 00.00 (2020), 1–10 <<https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1799708>>.

³³ Cher Hill and others, ‘What Kind of Educator Does the World Need Today? Reimagining Teacher Education in Post-Pandemic Canada’, *Journal of Education for Teaching*, 00.00 (2020), 1–11 <<https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1797439>>.

semaksimal mungkin, yang bisa berbeda antara satu dosen dengan lainnya, semuanya diupayakan untuk menghalau segala gejala *culture shock* atas sistem dan tatanan baru dunia Pendidikan saat ini, utamanya selama masa pandemic covid-19. Diantara media elektronik learnig (E-Learning) yang difungsikan oleh dosen adalah: Edmodo, *Whatsapp group*, *Zoom*, *google meet*, *menti.com*, *google form*, *google drive*, *youtube*, dan lain sebagainya. Semua media ini dikemas secara khusus sesuai strategi yang ada, baik itu pemanfaat audi hingga audio visual. Tidak hanya media online, strategi khusus pun juga dipakai dosen, misalnya strategi asistensi. Trik lain yang dipakai dosen dalam menghalau *culture shock* yang menempa adalah dengan membelikan *handphone* baru, tak lain untuk efektifitas penggunaannya pada seluruh anggota keluarga.

D. KESIMPULAN

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Dosen sebagai bagian esensial dalam perkuliahan dituntut supaya tetap produktif dan bermutu, utamanya dalam menjalankan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi. Masa pandemi covid-19 telah memaksa dunia Pendidikan di hampir seluruh dunia untuk menerapkan sistem baru dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran jarak jauh (secara virtual). Namun sangat disayangkan, sistem dan budaya baru ini tidak sepenuhnya diterima dengan baik oleh dosen perguruan tinggi. Karena sebagian merasa nyaman dan terbiasa beradaptasi dengan pembelajaran online, tapi sebagian lagi merasakan *culture shock*, yaitu keterkejutan, tekanan, dan gegar budaya, karena belum pernah terbiasa dengan budaya yang dianggap baru ini. menurut penelitian studi kasus ini, ditemukan bahwa dosen muda atau junior kisaran satu hingga lima tahun berpengalaman menjadi dosen mengalami *culture shock* ringan, sedangkan dosen semi senior kisaran lima hingga tujuh tahun berpengalaman menjadi dosen mengalami *culture shock* sedang, sedang dosen yang kisaran sepuluh tahunan lebih berpengalaman menjadi dosen mengalami *culture shock* berat
2. Adapun potret *culture shock* yang dialami dosen perguruan tinggi dalam menghadapi *masa pandemic covid-19* amat bervariasi. Penerimaan dosen terhadap pembelajaran secara virtual berbeda-beda antara satu dosen dengan lainnya. Dosen junior lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran virtual disbanding dosen senior, yang bukan hanya karena factor usia, namun juga factor beban keluarga (rumah tangga) yang tentunya ada orientasi tersendiri, yang bisa saja berbeda antara usia muda dengan usia senior. Namun ada lagi hal yang unik, ialah bahwa

Pembelajaran jarak jauh tidak hanya memberi kesan metode yang baru dan kesulitan akses serta kesulitan-kesulitan lainnya, namun juga menawarkan beragam kemudahan, diantaranya adalah yang dialami oleh dosen diatas, lebih maksimal mengurus pekerjaan rumah tangga dan pertemuan anggota keluarga yang lebih intensif.

3. Pembelajaran jarak jauh memang memberi warna baru tersendiri bagi segenap dosen, baik itu dosen junior maupun senior. Strategi dan aneka model pembelajaran telah diupayakan semaksimal mungkin, yang bisa berbeda antara satu dosen dengan lainnya, semuanya diupayakan untuk menghalau segala gejala *culture shock* atas sistem dan tatanan baru dunia Pendidikan saat ini, utamanya selama masa pandemic covid-19. Diantara media elektronik learnig (E-Learning) yang difungsikan oleh dosen adalah: Edmodo, *Whatsapp group*, *Zoom meeting*, *google meet*, *menti.com*, *google form*, *google drive*, *youtube*, dan lain sebagainya. Semua media ini dikemas secara khusus sesuai strategi yang ada, baik itu pemanfaat audi hingga audio visual. Tidak hanya media online, strategi khusus pun juga dipakai dosen, misalnya strategi asistensi. Trik lain yang dipakai dosen dalam menghalau *culture shock* yang menempa adalah dengan membelikan *handphone* baru, tak lain untuk efetiivitas penggunaannya pada seluruh anggota keluarga. Sesuai tingkatan pengalaman mengajar di Perguruan inggi, dosen junior lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan perkuliahan online bagi mahasiswa dibanding dosen senior.

Dengan demikian, tindakan strategis untuk kesehatan jiwa dan mental terkait merebaknya wabah virus mematikan ini sangat mendesak diperlukan, bahkan di seluruh dunia. Transisi dari pengajaran tatap muka ke pengajaran online terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Hal ini berlaku untuk semua kursus dan program di pendidikan tinggi, tetapi sangat menantang untuk aspek pendidikan di Tri Dharma dosen.

Pelaksanaan pembelajaran secara online sejatinya tidak hanya karena menjalani masa pandemic covid-19 dan kepentingan pencegahan dari wabah virus korona semata, namun juga untuk menyelaraskan kemajuan Pendidikan dengan kemajuan teknologi yang saat ini berada dalam pusaran revolusi industri 4.0, yang segala sesuatu sudah serba *Internet of Things* (IoT). Namun perlu diperhatikan bahwa Pembelajaran (*Transferring Knowledge*) melalui internet bisa saja disebut canggih, namun jangan melupakan sisi minus dari pembelajaran jarak jauh ini, ialah sisi keteladanan guru. Sisi keteladanan guru yang dicerminkan melalui jarak jauh tentu sangat jauh berbeda nilainya dengan keteladanan di depan mata. Maka sisi-sisi penting dalam Pendidikan inilah yang hendaknya menjadi perhatian kita Bersama di era yang disruptif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldino, Kgs M Rio, 'Gegar Budaya Dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu Dan Maluku Di Universitas Gunadarma Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Baru', *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.2 (2020), 88–96 <<https://doi.org/10.21070/kanal.v8i2.267>>
- Arikunto, Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik', *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006
- Bustomi, Ahmad, 'Implikasi Covid 19 Terhadap Pembelajaran Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Tawadhu*, 2020 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Daniel, Sir John, 'Education and the COVID-19 Pandemic', *Prospects*, 2020 <<https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>>
- Donitsa-Schmidt, Smadar, and Rony Ramot, 'Opportunities and Challenges: Teacher Education in Israel in the Covid-19 Pandemic', *Journal of Education for Teaching*, 00.00 (2020), 1–10 <<https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1799708>>
- Hill, Cher, Paula Rosehart, Janice St. Helene, and Sarine Sadhra, 'What Kind of Educator Does the World Need Today? Reimagining Teacher Education in Post-Pandemic Canada', *Journal of Education for Teaching*, 00.00 (2020), 1–11 <<https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1797439>>
- Kemendes, RI, 'Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-NCov)', *Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*, January, 2020, 0–74
- Kriyantono, Rachmat, 'Teknik Praktis Riset Komunikasi - Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si - Google Books', *Kencana Prenada Media Group*, 2006
- Maisaroh, Siti, 'CULTURE SHOCK COMMUNICATION MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB', in *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab*, 2017
- Maizan, S H, K Bashori, and E N Hayati, 'ANALYTICAL THEORY: GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK)', *Psycho Idea*, 2020 <<http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/6566>>
- Mulyana, D, and J Rakhmat, 'Komunikasi Antarbudaya', in *Penantar Komunikasi Antarbudaya*, 2010
- Natsir, Miftahul Janna, Universitas Muslim Indonesia, Lisna Wati, and Universitas Muslim Indonesia, 'Komunikasi Antar Budaya', January, 2019
- Niehoff, Arthur, : 'Culture Shock: A Reader in Modern Cultural Anthropology . Philip K. Bock.', *American Anthropologist*, 1971 <<https://doi.org/10.1525/aa.1971.73.6.02a00050>>
- Ornell, Felipe, Jaqueline B. Schuch, Anne O. Sordi, and Felix Henrique Paim Kessler, "'Pandemic Fear'" and COVID-19: Mental Health Burden and Strategies', *Brazilian Journal of Psychiatry*, 42.3 (2020), 232–35 <<https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0008>>
- Pyvis, David, and Anne Chapman, 'Culture Shock and the International Student "offshore"', *Journal of Research in International Education*, 2005 <<https://doi.org/10.1177/1475240905050289>>
- Republik Indonesia, 'Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen', *Sekretariat Negara*, 2005
- Salamah, Indo, 'Culture Shock Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda)', *Psikoborneo*, 2016
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin, *Strauss, A., & Corbin, J. (1990)., Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques. Newbury*, 2008 <<https://doi.org/10.4135/9781452230153>>
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuwantitatif,Kuwalitatif,R&D)*, Alfabeta Pres, 2011